

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmosudirdjo (dalam Yamin & Maisah, 2010) bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, dipundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan.

Hasil penelitian Heyneman dan Loxley (dalam Widoyoko & Rinawati, 2012) di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Dalam penelitian yang sama Heyneman dan Loxley menyebutkan bahwa di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%; sedangkan manajemen 22%; waktu belajar 18%; dan sarana fisik 26%.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudjana dalam (Widoyoko & Rinawati, 2012) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%; penguasaan materi pelajaran memberikan

sumbangan 44,17%. Dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa guru merupakan salah satu faktor utama dalam pendidikan.

Menurut Mangkunegara (2009) kinerja guru merupakan prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Lebih lanjut Barnawi dan Arifin (2012) menambahkan bahwa kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

Selanjutnya Piet A. Sahertian (dalam Barnawi & Arifin, 2012) mengatakan bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti bekerja dengan siswa secara individual, persiapan dan perencanaan pembelajaran, pendayagunaan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam pengalaman belajar dan kepemimpinan yang aktif dari guru.

Muhlisin (2008) mengatakan bahwa setiap guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Barnawi dan Arifin (2012) mengatakan bahwa rendahnya kinerja guru dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi suatu sekolah. Sekolah yang seperti itu tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing. Oleh sebab itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami penurunan. Bahkan, seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan.

Selain itu, Barnawi dan Arifin (2012) menambahkan bahwa apabila kinerja belum dapat dicapai, harus diupayakan agar standar tersebut dapat diraih. Dan bila standar kinerja dapat dicapai dengan baik, perlu adanya kebijakan untuk meningkatkan standar kinerja yang lebih tinggi lagi, agar dapat menunjukkan kinerja yang baik sesuai dengan standar kinerja yang telah ditetapkan.

Muhlisin (2008) mengatakan bahwa pada prinsipnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan, dan ini terjadi tentu ada alasan tersendiri. Namun, tak sedikit pula guru yang mampu berkreasi untuk meningkatkan kinerjanya meskipun banyak kendala atau kesulitan.

Tuntutan akan kinerja guru yang tinggi memang sudah menjadi bagian dari harapan pendidikan. Namun fakta yang ada sekarang memperlihatkan bahwa belum semua guru memiliki kinerja yang tinggi sesuai dengan harapan pendidikan, masih banyak terdapat guru yang memiliki kinerja yang rendah.

Rendahnya kinerja guru tentu saja dapat merugikan sekolah karena target yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di salah satu kelas belajar SMAN 2 Dumai pada saat jam pembelajaran berlangsung, penulis melihat ada guru yang mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran guru terlihat seperti tidak bersemangat, sehingga siswa di dalam kelas juga menjadi tidak bersemangat di dalam kelas. Selain itu masih ada ditemukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yang seharusnya ada di dalam kelas memberikan pelajaran tetapi malah pergi ke kantin.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara terhadap 4 orang siswa mengenai bagaimana cara mengajar guru di SMAN 2 Dumai. Dari hasil wawancara tersebut, jawaban dari empat orang siswa sama. Mereka mengatakan bahwa ada beberapa orang guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton, selalu berceramah, tidak ada variasi metode sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh untuk mengikuti pelajaran.

Hal diatas bisa saja terjadi karena banyak faktor yang dapat mempengaruhinya, Menurut Mangkunegara (2009) faktor kemampuan yang terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (*knowledge+skill*) dan faktor motivasi dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Guru yang tidak memiliki kemampuan yang baik dan motivasi yang tinggi untuk menjadi seorang guru maka akan sulit baginya untuk menunjukkan kinerja yang terbaik sesuai dengan tuntutan pekerjaannya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Mulyadi dan Mamahit (dalam Laura & sunjoyo, 2009) berpendapat bahwa karena manusia makhluk sosial, maka kehidupan manusia bersifat dinamis dan diwarnai oleh tekanan atau masalah. Setiap manusia memiliki berbagai macam masalah hidup yang harus dihadapi dan diselesaikan tanpa mengganggu aktivitas yang lain, hal ini juga dialami oleh guru. Setiap guru juga akan memiliki berbagai macam masalah hidup yang harus dihadapi dan diselesaikan tanpa mengganggu profesinya sebagai seorang guru. Sebagian guru mampu mengatasi masalahnya tanpa harus mengganggu aktivitas lain salah satunya kinerjanya sebagai seorang guru, namun juga sebaliknya.

Kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dikenal dengan istilah *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Stoltz dalam bukunya *adversity quotient*: Mengubah hambatan menjadi sebuah peluang (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah *adversity quotient*. Lebih lanjut Stoltz (2003) mengibaratkan hubungan AQ dengan kinerja seperti sebuah pohon. Akar dan batangnya merupakan AQ (keyakinan, pendidikan, genetika, karakter, kesehatan, kecerdasan, bakat dan kemauan) dan daun sebagai hasil kerja atau kinerja.

Menurut Stoltz (2003) mengatakan bahwa seseorang yang menganggap dirinya mampu untuk mengubah kesulitan atau hambatan menjadi sebuah peluang untuk sukses adalah seseorang yang akan mampu terus berjuang dalam situasi apapun sehingga mampu mencapai kesuksesan, karena menurutnya setiap

kesulitan merupakan tantangan, setiap tantangan merupakan suatu peluang. Seseorang yang terus berjuang merupakan seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi. Seseorang dengan *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang merasa berdaya, optimis, tabah, teguh dan memiliki kemampuan bertahan terhadap kesulitan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2003) Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient* (AQ). Selanjutnya Stoltz (2003) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mengatasinya.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada penelitian terkait tentang *adversity quotient* dengan kinerja yaitu Penelitian Pangestuhadi (2011), serta penelitian Laura dan sanjoyo (2009) menunjukkan bahwa *adversity quotient* mempengaruhi kinerja karyawan. Maka dari itu peneliti ingin mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan, untuk melihat bagaimana hubungan antara AQ dengan kinerja guru.

Dengan demikian uraian pembahasan pada penelitian ini menitik beratkan pada upaya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi kinerja guru. Setiap guru memiliki kinerja yang berbeda-beda. Kinerja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya diduga adalah *adversity quotient*, Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “hubungan *adversity quotient* dengan kinerja guru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan *adversity quotient* dengan kinerja guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji hubungan antara *adversity quotient* dengan kinerja guru.

D. Keaslian Penelitian

Selama ini, penelitian tentang *adversity Quotien* sering dikaitkan dengan kinerja khususnya kinerja karyawan pada suatu perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuhadi tahun 2012 berjudul “ Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Kinerja Karyawan PT. Platon Niaga Berjangka” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara AQ dengan kinerja. Masih dengan tema yang sama Laura dan Sunjoyo (2009) juga melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Kinerja Karyawan: sebuah studi kasus pada Holiday Inn Bandung. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang positif antara *adversity quotien* dengan kinerja karyawan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulisty (2008) yang berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Produktifitas Agen Asuransi” menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara AQ dengan produktifitas kerja agen asuransi. Dan yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2011) yang berjudul “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan

Prestasi Belajar Mahasiswa” juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara AQ dengan prestasi belajar. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk membuktikan kembali hasil penelitian di atas, dengan menggunakan karakteristik subjek yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan nantinya penelitian ini tidak hanya menambah literatur kepustakaan secara umum, dan psikologi khususnya. Lebih spesifik lagi pada ranah psikologi pendidikan, psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi informasi atau masukan bagi pihak sekolah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru.